

## **Studi Masa Intertestamental (5)**

*Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 6 Pebruari 2007  
Yakub Tri Handoko, Th. M.*

Setelah mempelajari perkembangan historis-politis bangsa Yahudi dari jaman pembuangan ke Babel sampai akhir abad ke-1, kita juga perlu memahami berbagai golongan masyarakat di antara bangsa Yahudi untuk mengetahui asal-usul, karakteristik dan pengaruh meeka. Studi semacam ini diharapkan bisa membantu kita memahami beberapa teks Alkitab yang berhubungan dengan berbagai golongan tersebut.

### **Farisi**

#### *Istilah*

Arti istilah “Farisi” masih menjadi isu perdebatan di kalangan sarjana sampai sekarang. Sebagian besar sarjana umumnya menganggap istilah ini berasal dari bahasa Ibrani *PārāS*, artinya “memisahkan diri”. Seandainya istilah ini berasal dari mereka sendiri, maka istilah ini bermakna positif (menyiratkan keistimewaan), tetapi jika dari orang lain, maka istilah ini bermakna negatif (ejekan).

#### *Asal-usul dan sejarah perkembangan*

Asal-usul Farisi juga tidak bisa diketahui dengan pasti. Sebagian besar sarjana menduga mereka adalah golongan para saleh Hashidim yang membantu pemberontakan Yahudi melawan Anthiokus Epifanes IV. Sebagai Hashidim yang kecewa dengan dinasti Hashmonean memutuskan untuk mengisolasi diri ke Laut Mati (menjadi masyarakat Qumran), sedangkan yang bertahan di Yerusalem akhirnya dikenal dengan nama “Farisi”. Seandainya dugaan ini benar, maka keberadaan Farisi bisa terus ditelusuri sampai jaman pasca pembuangan. Mereka bisa jadi adalah para penerus reformasi Taurat yang dimulai oleh Ezra setelah bangsa Yahudi pulang dari pembuangan.

Catatan tertua dengan keberadaan mereka sebagai sebuah partai/golongan berasal dari tulisan Josephus. Mereka muncul pada jaman John Hyrcanus (dinasti Hashmonean). Bersama Saduki, mereka saling berebut untuk mempengaruhi para penguasa dan saling melemahkan pengaruh masing-masing. Kritikan golongan Farisi terhadap para penguasa (terutama yang menggabungkan jabatan raja dan imam besar) membuat mereka dibenci penguasa. Pernah dalam sebuah pesta, 800 orang Farisi dibunuh atas perintah Aleksander Janneus. Untuk memperberat hukuman mereka, Janneus memerintahkan tentara untuk menyembelih istri dan anak-anak mereka di depan mata mereka. Mereka memperoleh posisi yang tinggi pada jaman Aleksandra. Mereka diberi posisi dalam Mahkamah Agama (Sanhedrin), yang sebelumnya hanya diisi oleh golongan Saduki. Mulai periode inilah posisi dan pengaruh mereka di kalangan masyarakat mulai meluas.

Pada jaman pemerintahan dinasti Herodes, orang Farisi tidak lagi berusaha memperoleh kekuasaan secara politis. Mereka menganggap pemerintahan dinasti Herodes dan Romawi sebagai pemerintahan kafir. Hal ini tidak berarti mereka kehilangan pengaruh. Mereka tetap

memiliki pengaruh yang besar di masyarakat (*grass root*) melalui ajaran dan praktek hidup mereka.

Terlepas dari beberapa perdebatan kecil yang ada, hampir semua sarjana setuju bahwa golongan Farisi tetap bertahan pasca kehancuran Yerusalem dan bait Allah pada tahun 70 M. Para sarjana meyakini bahwa para rabi Yahudi pada dasarnya adalah orang-orang Farisi. Ajaran mereka memang dalam beberapa hal berbeda dengan ajaran Farisi, namun hal itu bisa dipahami karena situasi yang dihadapi agak berbeda.

### *Karakteristik*

Sebagai sebuah partai tersendiri, orang Farisi memiliki keistimewaan yang membedakan mereka dari golongan yang lain. Terlepas dari keberagaman ajaran dalam lingkup ke-Farisian, karakteristik golongan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengklaim sebagai penerus tradisi lisan dari jaman Musa.
2. Mengklaim sebagai penafsir Taurat yang sah. Mereka memberikan penjelasan terhadap beberapa perintah atau larangan dalam PL yang tidak terlalu jelas. Contoh: mereka menjelaskan secara apanjang lebar tentang batasan “tidak bekerja pada hari Sabat” (band. Mar 2:23-28).
3. Memiliki dan mengajarkan pengharapan mesianis yang bersifat futuristik dan fisik.
4. Memiliki pengaruh yang luas di kalangan bawah (masyarakat). Pengaruh mereka dapat dilihat dari gaya hidup orang Yahudi yang mengikuti ajaran mereka.
5. Daerah kekuasaan mereka adalah rumah ibadat (synagoge) orang Yahudi.
6. Lebih menekankan pengajaran Taurat daripada ibadah kurban.
7. Tidak bersahabat dengan golongan Saduki. Pertengkaran ini menyangkut aspek historis (saling berebut pengaruh penguasa pada jaman dinasti Hashmonean), aspek sosial (kedekatan golongan Saduki terhadap pemerintah kafir) maupun teologis (penerimaan otoritas kebenaran dan konsep tentang beberapa hal).

### *Catatan injil versus catatan Yahudi*

Salah satu masalah dalam studi tentang Farisi (dan golongan lain juga) berhubungan dengan objektivitas sumber yang ada. Dari catatan kitab-kitab injil golongan Farisi tampaknya memiliki reputasi yang sangat buruk. Gambaran ini akan berbeda apabila kita melihat dari tulisan Yahudi. Catatan Yahudi menggambarkan golongan Farisi secara positif. Hal ini mungkin disebabkan Josephus dan para rabi pada dasarnya adalah orang Farisi (atau paling tidak, mereka bersimpati terhadap ajaran Farisi). “Kesombongan” Paulus di Kisah Rasul 26:5, Filipi 3:4-6 dan Galatia 1:14 juga tampaknya menyiratkan sisi positif dari golongan Farisi. Bagaimana kita mengharmonisasikan “perbedaan” ini?

Solusi yang paling tepat adalah dengan memahami adanya beragam warna Farisi pada jaman Yesus. Catatan Alkitab yang ada tidak mewakili semua orang Farisi. Beberapa tulisan Josephus dan para rabi juga berisi kecaman terhadap gaya hidup sebagian orang Farisi yang salah. Selain itu, kita juga perlu mengetahui bahwa Yesus tidak menentang keberadaan golongan Farisi (band. Mar 23:3). Yesus lebih banyak menyoroti motivasi kesalehan mereka yang salah (Mat 6:1-18; pasal 23). Ia juga kadangkala mengecam sumber ajaran mereka yang tidak Alkitabiah dan hanya berdasarkan tradisi manusia saja (Mat 5:20-48; 15:3). Dua hal ini – motivasi dan sumber kesalehan yang salah – membuat mereka keras kepala terhadap pemberitaan Kerajaan Allah oleh Yesus.

## **Saduki**

### *Istilah*

Studi tentang arti istilah dan asal-usul golongan Saduki lebih sulit dibandingkan studi tentang Farisi. Hal ini disebabkan tidak adanya tulisan kuno apapun yang ditulis oleh mereka yang termasuk atau simpati kepada golongan Saduki. Catatan-catatan yang ada tentang mereka berasal dari golongan lain yang tidak jarang memang bermusuhan dengan mereka. Dari sisi istilah, nama “Saduki” meungkin berasal dari nama imam Zadok (1Raj 1:32 dst; Yeh 40:45-46), keturunan imam yang dipercaya untuk meneruskan jabatan imam besar dari Harun dan menjalankan ibadah kurban di bait Allah. Dugaan ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa keanggotan Saduki didominasi oleh para imam. Kemungkinan lain, nama “Saduki” berasal dari bahasa Yunani *sundikoi* (pejabat/penguasa sipil). Dugaan ini didasarkan pada fakta bahwa keanggotaan Saduki juga mencakup beberapa orang yang memiliki kuasa politik dan harta yang melimpah di Yerusalem.

### *Asal-usul dan sejarah perkembangan*

Catatan tertua tentang mereka terdapat dalam tulisan Josephus yang mengatakan bahwa mereka sudah memiliki pengaruh politis yang kuat pada jaman John Hyrcanus. Kekuasaan Saduki ini sangat mungkin berkaitan dengan penahbisan bait Allah pada jaman Yudas Makabe. Seandainya istilah “Saduki” benar berasal dari nama Zadok, maka keberadaan mereka sudah ada jauh sebelum pemberontakan Makabe, meskipun pada waktu itu mereka belum berbentuk sebuah partai. Dalam perkembangan selanjutnya, golongan Saduki tetap sebagai partai yang “dekat” dengan para penguasa. Mereka bisa dikategorikan sebagai partai status quo yang tidak terlalu berhasrat untuk melihat perubahan kekuasaan yang signifikan. Sikap ini bisa dipahami karena mereka sudah mendapatkan kekuasaan dan materi yang baik.

Karena mereka lebih banyak mengurus masalah ibadah kurban di bait Allah dan berkompromi dengan penguasa, maka setelah tahun 70 M golongan ini bisa dipastikan telah musnah. Bait Allah sudah musnah, pemerintah Romawi telah mengubah sistem pemerintahan atas Yudea.

### *Karakteristik*

Sama seperti golongan Farisi, Saduki juga memiliki kekhususan, baik dalam hal ajaran maupun praktek hidup. Perbedaan antara kedua golongan ini sering membuat mereka berseteru satu dengan yang lain.

1. Mengurusi segala hal yang berhubungan dengan bait Allah.
2. Memiliki kekuasaan politis yang kuat dan materi yang melimpah.
3. Cenderung mendukung penguasa.
4. Tidak memiliki pengharapan mesianis.
5. Menerima Pentateukh (lima kitab Musa) sebagai sumber/otoritas kebenaran yang terutama, walaupun mereka juga tidak menolak kitab-kitab PL yang lain.
6. Menolak tradisi lisan orang Farisi.
7. Tidak percaya pada kebangkitan maupun malaikat (Mat 22:23; Kis 23:8).

### *Pentateukh dan Kisah Rasul 23:8*

Penerimaan Pentateukh sebagai firman Allah oleh golongan Saduki dan penolakan mereka terhadap keberadaan malaikat tampaknya sulit diharmonisasikan, karena Pentateukh beberapa kali mencatat keberadaan malaikat (dalam LAI:TB kata “malaikat” muncul 27 kali dalam Pentateukh). Para sarjana umumnya memberikan dua solusi. Pertama, yang ditolak Saduki bukanlah keberadaan malaikat/roh, tetapi doktrin Farisi tentang malaikat/roh yang terlalu detil dan kemungkinan dipengaruhi konsep kafir. Kedua, frase “tidak ada malaikat atau roh” harus dipahami secara distributif. Artinya, golongan Saduki menolak kebangkitan orang mati (bukan hanya secara fisik), tetapi juga dalam bentuk malaikat atau roh.

### **Ahli Taurat**

Sebagian sarjana menganggap ahli Taurat identik dengan golongan Farisi, namun dugaan ini tampaknya tidak sesuai dengan catatan Alkitab maupun sumber lain yang menyiratkan bahwa keduanya berbeda. Sebagai catatan, dalam kitab-kitab injil keduanya muncul bersamaan lebih dari 300 kali. Pemunculan secara bersamaan ini menunjukkan kalau keduanya berbeda tetapi sangat berkaitan.

### *Istilah*

Terjemahan “ahli Taurat” dalam LAI:TB sebenarnya mengandung unsur penafsiran, walaupun hal itu bisa dibenarkan. Kata Yunani *grammateus* secara hurufiah berarti penulis. Walaupun kata ini sering merujuk pada mereka yang sangat menguasai Taurat dan teologi Yahudi, namun kata ini juga bisa merujuk pada petugas pencatatan sipil biasa yang tidak berhubungan dengan Taurat/teologi (Kis 19:35).

### *Asal-usul dan sejarah perkembangan*

Dalam budaya kuno yang lebih banyak melakukan komunikasi secara lisan, keberadaan *grammateus* merupakan sesuatu yang sangat penting dan prestisius. Pada jaman PL, *grammateus* bertugas mencatat hal-hal kenegaraan (1Raj 4:3; 2Raj 12:10; 18:18; 25:19). Selain itu, mereka juga bertugas menulis atau menyalin hal-hal yang berhubungan dengan Taurat. Beberapa imam termasuk *grammateus* (2Taw 34:13; Ez 7:12) karena mereka memang memahami Taurat (1Taw 27:32).

Dalam perkembangan berikutnya, *grammateus* tetap memegang peranan penting dan terutama dikaitkan dengan Taurat atau hal-hal teologis. Mereka berperan dalam menegakkan Taurat selama masa penjajahan Yunani dan sesudahnya. Tidak heran mereka juga menjadi kurban penganiayaan pada jaman Anthiokus Epifanes (2Makabe 6:18-31).

Pada abad ke-1 M, ada dua *grammateis* yang terkenal, yaitu Hillel dan Shammai. Yang pertama sedikit moderat/liberal, sedangkan yang lain lebih konservatif (band. Mat 19:3). Setelah tahun 70 M, *grammateus* tetap bisa bertahan. Mereka umumnya berdomisili di Jamnia atau Lidia. Menurut Misnah, mereka bertugas untuk memberikan penilaian, mendidik para murid dan membuat batasan pada Taurat.

## *Grammateus versus Farisi*

Seperti sudah disinggung sebelumnya, *grammateus* dan Farisi berbeda, tetapi mereka sangat berkaitan. Apakah perbedaan antara keduanya? Pertama, tidak semua orang Farisi terlatih dalam menulis (*grammateus*). Kedua, Farisi lebih merujuk pada golongan/partai, sedangkan *grammateus* lebih ke arah tugas/ketrampilan. Ketiga, tidak semua *grammateus* adalah Farisi, dalam arti sangat ketat menjaga tradisi Yahudi (band. Kis 26:5; Flp 3:5).

## **Mahkamah Agama (Sanhedrin)**

Istilah “mahkamah agama” dalam LAI:TB merujuk pada suatu badan hukum Yahudi yang disebut *synedrion* (berasal dari kata *syn* = “bersama-sama” dan *hedra* = “kursi”). Istilah ini sebenarnya bisa merujuk pada badan hukum apa saja (Mat 5:22; 10:17; Luk 22:66), tetapi penggunaan yang umum dari kata ini merujuk pada sebuah badan hukum Yahudi di Yerusalem yang diberi kewenangan tertentu oleh penguasa untuk mengatur kehidupan bangsa Yahudi (Mat 26:59; Mar 15:1; Yoh 11:47; band. Kis 5:27).

Istilah lain yang sering dipakai untuk merujuk pada badan hukum yang sama adalah *gerousia* (Yudit 4:8; 2Makabe 11:27; band. Kis 5:21), *presbyteron* (Luk 22:66; Kis 22:5; 1Tim 4:14) dan *boulē* (tulisan Josephus). Perbedaan istilah ini merupakan salah faktor yang membuat studi tentang mahkamah agama Yahudi menjadi agak sulit. Sebagian sarjana menduga beragam istilah ini menunjuk pada beragam tingkatan badan hukum Yahudi, sementara yang lain menganggap istilah-istilah tersebut sinonim.

## *Asal-usul dan sejarah perkembangan*

Konsili Yahudi di Jamnia (abad ke-1 M) mengklaim keberadaan sanhedrin berakar dari jaman Musa (Ul 27:1). Walaupun Pentateukh memang mencatat tentang keberadaan sebuah badan hukum dan para tua-tua pada jaman Musa (Kel 3:16; Ul 5:23; 17:8–13; 19:15–21), namun kita tidak bisa memastikan apakah tugas yang diemban mereka sama persis dengan sanhedrin pada jaman PB. Asal-usul sanhedrin mungkin bisa ditelusuri pada jaman pasca pembuangan Babel. Waktu itu bangsa Yahudi diperintah bersama oleh seorang imam besar dan gubernur dari keturunan Daud (Hag 1:1; Zak 4:14; band. Neh 2:16; 5:7). Pemerintahan yang melibatkan beberapa elemen masyarakat inilah yang menjadi cikal-bakal sanhedrin.

Pada jaman Aleksander Agung, sanhedrin didominasi oleh para imam. Para penerus Aleksander Agung yang menguasai Yudea dan Galilea umumnya tetap memberikan kebebasan bagi sanhedrin untuk mengatur kehidupan bangsa Yahudi sesuai agama dan budaya Yahudi (paling tidak sampai pada jaman Anthiokus III). Dominasi para imam di Sanhedrin terus berlanjut lama sampai pada jaman Hashmonean. Ketika Aleksandra memegang kekuasaan (meneruskan Aleksander Janneus, suaminya yang mati), ia mengizinkan Farisi menjadi bagian dari sanhedrin.

Keanggotaan sanhedrin terdiri dari beberapa golongan. Yang paling berpengaruh adalah imam besar. Anggota lain mencakup kepala penjaga bait Allah, ahli-ahli Taurat, perwakilan Saduki, perwakilan Farisi dan beberapa tua-tua Yahudi.

### *Kekuasaan sanhedrin*

Sanhedrin diberi wewenang yang besar oleh penguasa politik untuk mengatur kehidupan sehari-hari bangsa Yahudi. Mereka boleh mengambil tindakan hukum apapun atas perkara apapun, kecuali hal-hal yang bisa menimbulkan kerusuhan/huru hara. Mereka juga tidak boleh menghukum mati seseorang. Sebaliknya, mereka bisa menuntut hukuman mati atas seseorang dengan cara melaporkan pada penguasa setempat. Tidak heran ketika mereka ingin membunuh Yesus, mereka harus melalui prosedur hukum ke Herodes dan Pilatus.

### **Proselit and Orang yang Takut Akan Allah**

Proselit (*prosēlytos*) adalah orang-orang non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi (Mat 23:15). Keanggotaan penuh (sebagai proselit) menuntut sunat, baptisan dan persembahan bait Allah. Mereka yang tidak mau mempraktekkan sunat hanya dikategorikan sebagai “orang yang takut akan Allah” (*phoboumenos ton theon*, band. Kis 10:2, 22, 35; 13:16, 26). “Orang yang takut akan Allah” tetap harus mengunjungi synagogue, memeluk monotheisme dan mempraktekkan etika Yahudi.

### **Zealot**

Kata “zealot” (*zēlōtēs*) muncul di Lukas 6:15 dan Kisah Rasul 1:13. Sebutan ini ditujukan pada seorang murid Yesus yang bernama Simon. Walaupun beberapa sarjana melihat sebutan ini hanya menunjuk pada karakteristik Simon yang bersemangat (seperti orang Zealot), namun lebih tepat kalau kita melihat sebutan ini secara hurufiah. Artinya, Simon memang dulu adalah anggota kelompok Zealot. Jika ini benar, maka komposisi murid Yesus menunjukkan hal yang sangat menarik. Di situ ada Simon Zealot yang anti-pemerintah asing dan Matius pemungut cukai yang bekerja untuk pemerintah asing.

Menurut sebagian para sarjana, Zealot dalam arti sebuah partai radikal yang sudah mapan baru terbentuk pada tahun 66-67 M. Bagaimanapun, istilah dan cikal-bakal dari gerakan ini sudah lama ada. Josephus menelusuri gerakan Zealot ini sampai pada tahun 6 M (1Makabe 2:24 “let every one who is zealous for the law and supports the covenant come out with me”). Sejarah mencatat paling sedikit ada 7 kelompok nasionalis Yahudi yang radikal (termasuk di antaranya adalah partai Zealot). Kelompok ini berusaha membebaskan bangsa Yahudi dari penjajahan bangsa kafir. Modus, konsep dan motivasi yang dipakai mereka pun juga beragam. Salah satu yang terkenal adalah kelompok sicarii. Nama sicarii didasarkan pada senjata yang mereka bawa, yaitu sebuah belati kecil yang melengkung. Mereka sering berada di kerumunan orang dan tiba-tiba membunuh pejabat Romawi atau orang-orang Yahudi yang pro terhadap penjajah. Karena mereka melakukan secara sembunyi-sembunyi, mereka kemungkinan besar tidak berbentuk sebuah partai formal dan mereka hidup dengan normal di tengah masyarakat.

Istilah “Zealot” dalam arti sebuah partai, sangat berkaitan dengan pemberontakan bangsa Yahudi menjelang tahun 70 M. Pajak yang berat, masa penjajahan bangsa kafir yang lama, pengharapan mesianis yang salah, kekejaman pemerintah kafir dan faktor-faktor lain membuat mereka memberontak terhadap Romawi. Mereka akhirnya mati secara heroik di benteng Masada. #